

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN TERHADAP INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DIPUSKEMAS SINDANG JAYA

Muhamad Ibrohim^{1*}, Hendro Subroto², Ida Faridah³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani (UYM)

Jl. Aria Santika No 40A Bugel, Margasari, Karawaci Kota Tangerang

Email : muhammadoim120502@gmail.com

ABSTRAK

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri atau virus. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia dan merupakan penyebab utama kematian pada balita, karena sistem kekebalan tubuh balita yang masih lemah. Menurut data dari WHO, ISPA menyebabkan sekitar 4 juta kematian setiap tahun, dengan prevalensi kematian yang tinggi di negara berkembang, mencapai 15% hingga 20%. Tingginya kejadian ISPA pada anak balita dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan penyakit. Karena ibu merupakan berperan penting untuk meningkatkan kesehatan anak. Metode menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *sampel random sampling* dengan jumlah responden 133 ibu balita. Hasil Penelitian didapatkan Uji *Chi square* terdapat *p-value* $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima yang artinya adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan ISPA

ABSTRACT

ARI (Acute Respiratory Tract Infection) is a disease caused by microorganisms such as bacteria or viruses. ARI is the main cause of morbidity and mortality of infectious diseases worldwide and is the main cause of death in toddlers, because the immune system of toddlers is still weak. According to data from WHO, ARI causes around 4 million deaths each year, with a high prevalence of death in developing countries, reaching 15% to 20%. The high incidence of ARI in toddlers is influenced by the knowledge and behavior of mothers in preventing disease. Because mothers play an important role in improving children's health. The method uses a descriptive correlation design with a cross-sectional approach, this study was conducted in June 2024. The sample in this study used the probability sampling method with a random sampling technique with a total of 133 mothers of toddlers as respondents. The results of the study obtained the Chi-square test, there was a *p-value* of $0.002 < 0.05$, so H_a was accepted, which means that there is a relationship between the level of mother's knowledge and the behavior of preventing ARI in toddlers.

Keywords: ARI, Level of Knowledge, Behavior of Preventing ARI

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau yang umum disebut ISPA, ialah sebuah kondisi yang menginfeksi pada saluran pernafasan pada manusia yang diakibatkan oleh mikroorganisme virus ataupun bakteri. Infeksi ini bersifat menular dan dapat menyerang mulai dari saluran pernafasan bagian atas hingga saluran pernafasan bagian bawah. Spektrum penyakit dapat ditimbulkan oleh ISPA sangat bervariasi, sehingga gejala yang muncul pada penyakit ini mulai dari gejala yang ringan sampai gejala parah, bahkan tanpa gejala. Gejala yang parah dapat berakibat fatal atau kematian, tergantung pada faktor lingkungan sekitarnya. Gejala yang mungkin terjadi antara lain demam atau suhu di atas normal, batuk, pilek, nyeri pada tenggorokan, napas sesak hingga kesulitan bernapas. Penyakit ISPA merupakan golongan penyakit infeksi yang di sebabkan oleh agen *infeksius* yang dapat timbul lambat maupun cepat, biasanya rentang waktu beberapa jam maupun hari [1].

Menurut *World Health Organization* (WHO) ISPA menyebabkan sekitar 4 juta manusia yang meninggal setiap tahunnya, terutama kalangan balita dinegara-negara yang perekonomian rendah atau masih berkembang. Di negara yang berkembang insiden ISPA menunjukkan angka kematian pada balita mencapai 15% sampai 20% per tahun, dengan angka kejadian di India mencapai 43 juta kasus. India merupakan kejadian ISPA paling banyak didunia, sedangkan China negara kejadian ISPA paling banyak ke dua di dunia sebanyak 21 juta kasus, dan negara Pakistan sebanyak 10 juta kasus, serta negara Bangladesh dan Nigeria kejadian ISPA masing-masing sebanyak 6 juta kasus. Didunia 13 juta anak meninggal dunia di sebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan dimana penyakit pneumonia yang merupakan salah satu infeksi yang bisa menyebabkan kematian, yang mana sekitar 4 juta meninggal pada balita per tahunnya, kejadian tersebut terjadi sebagian besar di negara berkembang [2].

Di Indonesia, ISPA merupakan penyakit yang umum ditemui di masyarakat. dimana prevalensi kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2018 mencapai tercatat sekitar 1.017.290 kasus ISPA, dimana dengan anak usia 12 tahun ke bawah menjadi kelompok yang paling banyak mengalami kasus ISPA, mencapai 182.338 kasus. Pada daerah Provinsi Banten kejadian penyakit ISPA berada pada urutan keempat di Indonesia. Sedangkan pada wilayah Kabupaten Tangerang berada pada peringkat pertama dengan penyakit ISPA terbanyak di Provinsi Banten. Menurut Riskesdas Banten (2018), penyakit ISPA Provinsi Banten sebanyak 23.262 kasus, dengan lima daerah Provinsi Banten terbanyak pada kejadian ISPA diantaranya Kabupaten Tangerang sebanyak 6.752 kasus, Kota Tangerang sebanyak 4.004 kasus, Kota Tangerang Selatan 3.101 kasus, Kabupaten Serang 2.762 kasus dan Lebak sebanyak 2.383 kasus [3].

Menurut Sandro (2023), kasus ISPA di Kabupaten Tangerang pada tahun 2022 mencapai angka 100 ribu kasus yaitu 106.060 kasus. Pada tahun 2021 penderita ISPA mencapai 88.237 kasus. Dan wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2022 terserang ISPA yaitu Mauk sebanyak 4.133 kasus, Sepatan sebanyak 4.310 kasus, Rajeg, 4.211 kasus, Sindang Jaya sebanyak 4.580 kasus, Paku Haji sebanyak 3.789 kasus, Cikupa sebanyak 3.540 kasus [4].

ISPA terjadi dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi faktor anak, lingkungan sekitar, dan perilaku. Faktor anak mencakup usia, jenis kelamin anak, melakukan imunisasi yang lengkap, sering diberikan vitamin A, dan memberikan ASI pada bayi. Faktor lingkungan di pengaruhi salah satunya kepadatan hunian, padatnya lingkungan sekitar akan menimbulkan masalah kesehatan bagi manusia termasuk balita. Faktor perilaku mencakup upaya penanggulangan dan pencegahan penyakit ISPA [5].

Perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi seseorang dari kehidupan sehari-hari yang membentuk pengetahuan, sikap kepribadian dan tindakan yang di lakukan [6]. Perilaku seseorang memiliki faktor yang dipengaruhi pada kejadian ISPA pada anak balita, seperti kurangnya pengetahuan pencegahan yang dimiliki oleh seorang ibu dan keluarga tentang ISPA, serta kebiasaan merokok di sekitar balita. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang langkah-langkah pencegahan ISPA sangatlah penting, karena bertujuan agar tidak terkena penyakit, termasuk ISPA. Pengetahuan ibu seperti memberikan makanan bergizi kepada balita, memastikan balita mendapat imunisasi lengkap, menjaga kebersihan, menghindarkan balita dari kontak dengan penderita ISPA, dan selalu mencuci tangan, terutama setelah berkontak dengan orang yang sakit ISPA [7].

Pengetahuan adalah manusia yang telah melakukan pengindraan terhadap objek sehingga manusia tahu tentang suatu hal [6]. Pengetahuan berperan penting yang mempengaruhi perubahan perilaku setiap individu. Tingkat pengetahuan individu mempengaruhi pemahaman terhadap informasi atau fenomena, termasuk mengenai penyakit ISPA. Pemahaman ini kemudian diterapkan, dianalisis, dan dievaluasi untuk menilai kondisi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang ISPA [1]. Tingkat pengetahuan mengenai ISPA juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun luar individu. Faktor dalam (internal) yang mencakup usia, jenis kelamin. dan faktor luar (eksternal) mencakup pendidikan, pengalaman, sumber informasi yang didapat, budaya, dan sosial. [8].

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai *probability sampling*, dengan cara *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Sindang Jaya yang berjumlah 133 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-12 Juni 2024 di Puskesmas Sindang Jaya Kanupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Usia Ibu	Frekuensi	Persentase %
1.	17 – 25 Tahun (Remaja Akhir)	38	28,6 %
2.	26 – 35 Tahun (Dewasa Awal)	69	51,9 %
3.	36 – 45 Tahun (Dewasa Akhir)	26	19,5 %
	Total	133	100%

Berdasarkan tabel diatas dari 133 responden ibu yang memiliki balita, dapat dilihat bahwa dalam rentang usia, Sebagian besar usia ibu 26 - 35 tahun sebanyak 51,9%, dan usia ibu 17 – 25 tahun sebanyak 28,6%, usia ibu 36 – 45 taun sebanyak 19,5%.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1.	SD	24	18 %
2.	SMP	47	35,3 %
3.	SMA	54	40,6 %

4.	Perguruan Tinggi	8	6 %
Total		133	100 %

Berdasarkan tabel diatas dari 133 responden ibu yang memiliki balita, Sebagian besar pendidikan terakhir ibu yaitu SMA sebanyak 40,6%, SMP sebanyak 35,3%, SD sebanyak 185, dan Perguruan Tinggi sebanyak 6%.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
1.	Bekerja	50	37,6%
2.	Tidak Bekerja	83	62,4%
Total		133	100 %

Berdasarkan table diatas dari 133 reponden ibu yang memiliki balita, Sebagian besar pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebanyak 62,4%, dibandingkan ibu yang bekerja sebanyak 37,6%

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1.	Laki-laki	61	45,9 %
2.	Perempuan	72	54,1 %
Total		133	100 %

Berdasarkan table diatas dari 133 balita didapatkan jenis kelamin Sebagian besar perempuan sebanyak 54,1% dibandingkang jenis kelamin laki-laki sebanyak 49,1%

b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	60	45,1%
2.	Cukup	42	31,6%
3.	Kurang	31	23,3%
Total		133	100 %

Berdasarkan table diatas dari 133 reponden ibu yang memiliki balita, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar baik dengan jumlah sebanyak 45,1% di bandingkan tingkat pengetahuan ibu cukup sebanyak 31,6% dan kurang sebanyak 23,3%.

c. Distribusi frekuensi Perilaku Pencegahan

No	Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	48	36,1%
2.	Cukup	46	35,6%
3.	Kurang	39	29,3%
Total		133	100 %

Berdasarkan table diatas dari 133 responden ibu yang memiliki balita, perilaku pencegahan ISPA pada balita Sebagian besar baik yaitu sebanyak 36,1 % dan cukup sebanyak 35,6%, kurang sebanyak 29,3%.

d. Bivariat

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan ISPA						Total	P Value	
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%	N		%
Baik	29	21,8	22	16,5	9	6,8	60	45,1	0,002
Cukup	10	7,5	18	13,5	14	10,5	42	31,6	
Kurang	9	6,8	6	4,5	16	12,5	31	23,3	
Total	48	36,1	46	34,6	39	29,3	133	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan diterimanya H_a (hipotesis alternatif) dan ditolaknyanya H_0 (hipotesis nol), yang diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan infeksi saluran pernafasan (ISPA) pada balita di Puskesmas Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.

Dan didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu baik dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita baik sebanyak 21,8%, tingkat pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita kurang sebanyak 6,8%, tingkat pengetahuan ibu kurang dengan perilaku pencegahan ibu pada balita baik sebanyak 6,8%, dan tingkat pengetahuan ibu kurang dengan perilaku pencegahan ibu pada balita kurang sebanyak 12,5%.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tingkatan pengetahuan ibu tentang ISPA ditemukan mayoritas responden mempunyai responden didapatkan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 60 responden (45,1%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (31,6%), dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 31 responden (23,3%).

Penelitian ini sesuai dengan temuan Pujiastuti (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA [1]. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sormin (2023), yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan yang kurang baik ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden tentang ISPA, termasuk definisi, penyebab, dan gejalanya, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir ketiga responden yang umumnya hanya SD [8].

Menurut Notoatmodjo (2014), pengaruhnya pendidikan akan berpengaruh pula pengetahuan, orang yang berpendidikan baik atau tinggi akan memiliki pemahaman yang baik, dalam memecahkan masalah atau bertindak [6]. Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan ibu kategori baik tentang ISPA sebanyak 59 responden (44,4%), dan memiliki pendidikan terakhir tertinggi SMA sebanyak 54 responden (40,6%). Hasil ini dapat di buktikan pengaruhnya pendidikan terhadap pengetahuan seseorang.

Selain pendidikan bahwa usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Daeli et al (2021), usia juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, semakin dewasanya usia ibu maka semakin baik pula pemahaman dan kematangan dalam berfikir serta berkembangnya pola pemikiran. Dari pada usia ibu yang masih muda [9].

Berdasarkan distribusi frekuensi usia pada penelitian ini, responden terbanyak adalah kelompok usia 26–35 tahun berjumlah 69 responden (51,9%), dibandingkan jumlah frekuensi usia sebanyak 38 responden (28,6%) kelompok pada usia 17-25 tahun, dan sebanyak 26 responden (19,5%) kelompok pada usia 35-45 tahun.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2021), yang menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 26-35 tahun dengan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA. Hal ini karena pada usia 26-35 tahun, ibu cenderung memiliki pengetahuan yang baik akibat pola pikir dan daya tangkap yang lebih baik. Pada usia tersebut, seseorang sudah dewasa secara fisik, psikis, dan sosial, yang mendukung peningkatan pengetahuan. Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan pengetahuan mereka tentang ISPA juga meningkat, sehingga informasi dan pemahaman mereka tentang ISPA semakin bertambah [10].

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, dari 133 responden, perilaku pencegahan ISPA pada balita sebagian besar berada dalam kategori baik dengan 48 responden (36,1%), diikuti oleh kategori cukup dengan 46 responden (34,6%), dan kategori kurang dengan 39 responden (29,3%).

Menurut Notoatmodjo (2014), Perilaku merupakan aktivitas makhluk hidup yang dilakukan setiap hari dengan melakukan kegiatan baik diamati langsung maupun diamati oleh orang lain. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin serta pekerjaan. Menurut Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, salah satunya faktor *presoposing* yaitu pengetahuan. Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan setiap hari, pengetahuan yang baik maka seseorang akan berperilaku baik [6]. Hasil pengetahuan ibu balita tentang ISPA pada penelitian ini sebagian besar berada dalam memiliki kategori baik, sebanyak 45,1%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lidia & Rahmadiyah (2019), menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA sebagian besar di dapat kategori kurang baik. Perilaku pencegahan ISPA yang baik disebabkan oleh semakin tingginya persentase pengetahuan, yang berbanding lurus dengan kemampuan melakukan pencegahan ISPA [11].

Perilaku pencegahan ISPA pada ibu dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Yang mana dalam penelitian ini, kelompok usia ibu balita yang paling banyak adalah 26-35 tahun, yaitu sebanyak 51,9%. Usia ini termasuk dalam kategori dewasa muda. Menurut WHO, usia tersebut masuk dalam usia produktif, yang merupakan tahap dewasa awal dan berada pada puncak kondisi prima. Menurut penelitian Amelia et al (2023), ibu yang berusia dewasa diatas 26 tahun memiliki ketenangan dalam berfikir dan mengatasi masalah yang akan terjadi termasuk kasus pencegahan ISPA. Sedangkan pada ibu berusia remaja di bawah 26 tahun memiliki perilaku yang kurang terhadap pencegahan ISPA karena kurangnya pengalaman yang dimiliki dan keterampilan dalam mengurus anak, serta belum mampu merencanakan keluarga dalam mengurus anak-anaknya [12].

Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan Sormin (2023), yang menunjukkan bahwa responden dengan perilaku pencegahan ISPA sebagian besar kategori baik, dengan kelompok usia ibu terbanyak adalah 26-35 tahun. Semakin dewasa usia ibu, semakin meningkat perilaku pencegahan ISPA ibu pada balita [8].

Berdasarkan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan infeksi saluran pernafasan (ISPA) pada balita di Puskesmas Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Lidia (2018), yang mengindikasikan bahwa pengetahuan keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian tersebut memakai uji statistik *Chi-Square* dengan *p-value* = $0,000 < 0,005$, sehingga menandakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ciawi [11]. Penelitian lain oleh Sormin (2023), juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA pada balita, didapatkan hasil analisis uji *Chi-Square* memperoleh nilai *p-value* = $0,017 < 0,05$ [8]. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sanju (2024), juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muraxa Kota Banda Aceh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* $0,01 < 0,05$ [2].

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan penelitian hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Sindang Jaya Kabupaten Tangerang” yang dilakukan pada 133 responden didapatkan hasil :

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dipuskesmas Sindang Jaya Sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 45,1% dibandingkan kategori cukup dan kurang.
2. Perilaku pencegahan ibu terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Sindang Jaya Sebagian Besar kategori baik dan cukup dengan jumlah kategori baik sebanyak 36,1%, kategori cukup sebanyak 34,6%. Dibandingkan kategori kurang.
3. Dari hasil analisis terdapat hubungan atau korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) pada balita di Puskesmas Sindang Jaya. Dengan menggunakan uji korelasi, yaitu uji *Chi-Square* yang di peroleh nilai *p-value* $< 0,05$ (0,002).

SARAN

1. Bagi Ibu Balita

Bagi ibu yang punya balita diharapkan mencari tahu tentang penyakit ISPA, karena penyakit ini yang sering di jumpai di masyarakat. Responden yang tahu tentang penyakit ISPA lebih meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit. Karena peran ibu atau orang tua penting bagi anak termasuk balita, guna lebih meningkatkan kualitas hidup pada anak balita, agar lebih sehat dari sebelumnya.

2. Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas Sindang Jaya Kabupaten Tangerang disarankan untuk melaksanakan program pendidikan kesehatan secara berkala dengan fokus pada bahaya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan perilaku preventif pada masyarakat khususnya ibu balita. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong praktik pencegahan terhadap ISPA.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pengembangan lebih lanjut seperti status gizi, pemberian ASI, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA seperti polusi udara. Penelitian di masa depan dapat memperluas aspek-aspek ini dan menggabungkan upaya pendidikan kesehatan yang berfokus pada ISPA, bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih beragam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Pujiastuti, P. Simblolon, dan S. Martini, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Tuntungan Tahun 2022," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 10, hal. 3601–3610, 2023, doi: <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.5825>.
- [2] B. S. Sanju, T. D. Santi, dan D. Andria, "Determinan perilaku pencegahan ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas meuraxa kota banda aceh," vol. 5, no. 1, hal. 879–887, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.24746>.
- [3] Riskesdas, "Laporan Provinsi Banten Riset Kesehatan Dasar," Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2018. [Daring]. Tersedia pada: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3856/1/Laporan_Riskesdas_Banten.pdf
- [4] G. S. Sandro, "Polusi Udara Bikin Warga Tangerang Sakit ISPA, Arief Wismanayah: Akibat Asap Kendaraan dan Pabrik," *Warkota.tribunnew.com*.
- [5] N. H. Nur, M. Symasul, dan G. Imun, "Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan," *J. Heal. Qual. Dev.*, vol. 1, no. 1, hal. 10–22, 2021, doi: [10.51577/jhqd.v1i1.99](https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.99).
- [6] So. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, 2 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [7] R. D. P. Utami, N. Rahmawati, dan M. E. Cahyaningtyas, "Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Phbs Dengan Perilaku Pencegahan Ispa," *Intan Husada J. Ilmu Keperawatan*, vol. 8, no. 2, hal. 49–58, 2020, doi: [10.52236/ih.v8i2.190](https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190).
- [8] R. E. M. Sormin, M. B. Ria, dan M. S. Nuwa, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita," *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 12, no. 1, hal. 74–80, 2023, doi: [10.33475/jikmh.v12i1.316](https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316).
- [9] W. G. Daeli, J. P. Nugraha, M. W. Lase, M. Pakpahan, dan A. Lamtiur, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga The Correlation between Mother ' s Knowledge and Behavior in Preventing ARI Among Children Under Five Years Old in Galuga Village," *J. Kedokt. Meditek*, vol. 27, no. 1, hal. 33–38, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1939>
- [10] A. N, Intan., F, Rini., GW, "Gambaran Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Makassar," *J. Ilm.*, vol. 2, no. 2, hal. 51–62, 2020.
- [11] A. F. Lidia dan D. C. Rahmadiyah, "Pengetahuan Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita," *J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 8, no. 2, hal. 67–75, 2019.
- [12] S. Amelia, Ardiansyah, dan Arjuna, "Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Ispa Pada Anak," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 6, no. 1, hal. 11–22, 2023.